

PARTISIPASI TENAGA KERJA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (STUDI KASUS DI PASAR NALOGATEN KEC. SLEMAN YOGYAKARTA)

Anita Maudy*✉, Nina Mariani Noor**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: anitamaudy06@gmail.com

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: nina.noor@uin-suka.ac.id

Abstract

In a family, apart from being a wife, women also work as housewives who educate children and are devoted to their husbands. Many things are considered to create a prosperous family so that life is more comfortable and also various motivations for working, one of which is to ease the burden on households with a high number of dependents, want to earn their own money, seek experience, and want to transfer their knowledge to others. This study aims to find out whether working women's welfare has increased or there are many problems behind it. As for this research, it can be seen from working women in terms of age, work done by women, and family welfare conditions. This study uses an approach approach with the interview method to 4 informants who can provide correct and clear information related to the research being conducted. The research findings show that women in the Nologaten market who are over 40 years old are self-willed, self-employed and want to have their own money. Even though their children are well off and have enough jobs, the mothers who work in the Nologaten market still want to work alone because they are used to it, and they also have the help of their husbands. There are various kinds of work at that place, such as selling spices, vegetables, and also selling chicken. This research was conducted at Nologaten Caturtunggal Market, Depok District, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta.

Keywords: Women; Welfare; Family.

✉Corresponding author:

Email Address: anitamaudy06@gmail.com

Received: November 15, 2022; Accepted: December 23, 2022; Published: December 31, 2022

Copyright © 2022 Anita Maudy, Nina Mariani Noor

DOI: [10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i2.15634](https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i2.15634)

Abstrak

Dalam sebuah keluarga perempuan selain berperan sebagai istri juga berfungsi sebagai ibu rumah tangga yang mendidik anak dan berbakti kepada suami. Banyak hal yang dipertimbangkan untuk menciptakan keluarga yang sejahtera agar hidup lebih nyaman. Berbagai motivasi perempuan ingin bekerja yaitu untuk meringankan beban rumah tangga dengan jumlah tanggungan cukup tinggi, ingin mencari uang sendiri, mencari pengalaman, dan ingin mentransfer ilmunya kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perempuan bekerja apakah kesejahteraan keluarganya meningkat atau banyak permasalahan dibaliknya. Adapun penelitian ini dapat dilihat perempuan bekerja dari segi umur, pekerjaan yang dilakukan perempuan, dan kondisi kesejahteraan keluarga. Dalam penelitian ini merupakan suatu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara kepada 4 informan yang bisa memberikan tanggapan atau informasi dengan benar dan jelas yang terkait dengan penelitian yang ingin dilakukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di pasar Nologaten yang berusia di atas 40 tahun adalah kemauan diri sendiri, kesenangan sendiri dan ingin mempunyai uang sendiri. Walaupun anak-anaknya sudah berkecukupan dan mempunyai pekerjaan yang cukup namun ibu-ibu yang bekerja di pasar Nologaten tetap ingin bekerja sendiri dikarenakan sudah terbiasa berdagang. Berbagai macam kerjaannya ditempat tersebut seperti menjual rempah-rempah, sayur-sayuran dan juga menjual ayam. Penelitian ini dilakukan di Pasar Nologaten Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci: Perempuan; Kesejahteraan; Keluarga.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan keluarga yaitu kondisi yang terpenuhi dari kebutuhan materi, mental, spiritual, fisik, dan sosial, keluarga bisa hidup dengan wajar sesuai dengan lingkungannya dan bisa menghidupi kebutuhan anak-anaknya agar tumbuh kembang dengan baik, memperoleh perlindungan untuk membentuk sikap, mental dan kepribadian anak yang matang. Sebagai indikatornya keluarga yang sejahtera yaitu keluarga yang terpenuhi kebutuhan pokok bagi keluarga untuk pengembangan diri mereka sebagai kebahagiaan dalam keluarganya.¹

Kebahagiaan dalam sebuah keluarga merupakan satu kondisi terpenuhi kebutuhan hidup terutama kebutuhan pokok seperti papan, sandang dan pangan untuk menciptakan

¹S. Suherman Andini Monika, S. Sudadio, "Program Peningkatan Kesejahteraan Kapasitas Keluarga," *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3, No. 2 (2019): 160-172.

kesejahteraan dalam menjalankan kehidupan. Dalam sistem keluarga kepala keluarga atau disebut sebagai ayah menjadi tanggung jawab pencari nafkah. Namun yang terlihat saat ini tidak hanya sebagai ayah yang menjadi tanggung jawab pencari nafkah juga bisa dilakukan oleh perempuan yang berperan sebagai ibu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Tidak heran saat ini jika perempuan memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah, berbagai motif perempuan ingin bekerja yaitu untuk meringankan beban suaminya, ingin punya penghasilan sendiri atau kesejahteraan pribadi maupun kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial adalah kondisi sejahtera dari suatu masyarakat. Kesejahteraan sosial meliputi kesehatan fisik, mental, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas kehidupan.²

Dengan demikian, peranan perempuan yang bekerja sekaligus sebagai ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda tidak semua perempuan bisa dikatakan bahagia ataupun tidak bahagia, kemungkinan belum terpenuhi kesejahteraan dalam keluarganya. Namun keterlibatan perempuan bekerja salah satu dikarenakan faktor ekonomi yang mendesak ataupun tuntutan dari keluarganya walaupun terkadang perempuan sering dianggap lemah oleh kalangan sosial. Anggapan masyarakat telah mengakar pada kalangan sosial yang mengkonstruksi pemikiran tentang konsep perempuan yang dinyatakan bahwa perempuan itu lemah, emosional, sensitif, tidak dapat berperan dalam menentukan kebijakan dan keberadaannya hanya sebagai pelengkap saja.³

Sebuah pandangan di atas masyarakat yang masih awam terhadap pemikiran bahwa perempuan itu emosional dan lemah yang menyebabkan penempatan perempuan dalam peran-peran yang dianggap kurang penting untuk diperkerjakan. Pekerjaan domestik yang dibebankan kepadanya menjadi identik dengan dirinya sehingga posisi perempuan dengan pekerjaan yang beragam macamnya, dalam waktu yang tidak terbatas dan berat. Bahkan anggapan masyarakat awam kepada perempuan yang tidak bekerja di luar rumah dikatakan sebagai perempuan malas dengan pekerjaan dari bangun tidur sampai tidur lagi hanya mengurus rumah tangga. Padahal hal demikian merupakan suatu pekerjaan yang

²Nurul Husna, "Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 6, No. 23 (2014): 45-58.

³Dimiyati Huda, *Peran Perempuan dan Keadilan Gender*, <https://medium.com/>, 2016, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

memerlukan waktu penyelesaian dengan hasil dari pekerjaan yang berat dan lama, namun tetap dianggap bahwa perempuan tersebut tidak bekerja.⁴

Beberapa motivasi perempuan untuk bekerja yaitu suami tidak memiliki pekerjaan, pendapatan rumah tangga yang rendah sedangkan tanggungan dalam keluarga tinggi, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri atau mandiri dan ingin mencari pengalaman. Namun pada umumnya perempuan bekerja untuk membantu menghidupi keluarganya walaupun harus berbagi waktu antara keluarga dan pekerja.

Sebagaimana hasil penelitian yang dikemukakan oleh Dwi Edi Wibowo bahwasanya peran ganda perempuan sebagai ibu yang bertanggung jawab atas rumah tangga seperti mendidik anak, serta pekerjaan lainya mempunyai partisipasi bahwa perempuan bukan hanya menuntut persamaan hak, tetapi juga menyangkut peran tradisi dan peran transisi, peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga untuk kesejahteraan dalam keluarganya.⁵

Dalam tulisan ini teori yang akan digunakan yaitu teori kesejahteraan sosial dari pandangan James Midgley yang melihat kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat di kelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan, Midgley menefinisikan kesejahteraan sosial kondisi manakala kehidupan manusia yang mempunyai rasa aman dan bahagia karena pada dasarnya kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal dan pendapatan yang terpenuhi.⁶

Menurut Undang-undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial adalah merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁷ Kesejahteraan sosial juga dijelaskan sebagai bentuk kondisi kehidupan yang sejahtera, yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian,

⁴Dimiyati Huda, *Peran Perempuan dan Keadilan Gender*.

⁵Dwi Edi Wibowo, *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*, MUWAZAH, Vol. 3, No. 1, Juli 2011.

⁶Isbandi Rukminto Adi, "Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial", (2009): 10-21.

⁷Fajriyah Afriyanti, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial", (2009): 1-8.

perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian ini menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan untuk kesejahteraan masyarakat.⁸

Maka dari itu yang menjadi keseriusan yang ingin peneliti lihat dalam penelitian ini adalah bagaimana partisipasi ibu-ibu yang bekerja di pasar Nologaten sebagai pencari nafkah sekaligus berperan sebagai ibu rumah tangga, sebagaimana yang terjadi di tempat penelitian yaitu perempuan yang bekerja dengan rata-rata umur 40 tahun ke atas sebagai pedagang sayuran, dan rempah-rempah, dengan umur ibu-ibu yang sudah memasuki usia tua masih mempunyai kekuatan untuk bekerja tentunya memiliki motivasi tersendiri maka dari itu timbul pertanyaan apakah kebahagiaanya terpenuhi dan bekerja sesuai dari keinginan diri sendiri atau keterpaksaan untuk memenuhi kehidupan dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Menurut masalah penelitian yang terlebih dahulu telah dikemukakan yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini jadi metode yang ingin digunakan adalah metode kualitatif. Moleong menyampaikan tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara menguraikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu situasi yang alamiah dan berbagai metode yang alami.⁹

Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan dengan memakai metode penelitian kualitatif. Metode ini berupa suatu metode yang akan digunakan dalam penelitian yang dilakukan dilapangan guna untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan kehidupan pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan partisipasi perempuan bekerja di pasar Nologaten untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Dalam penelitian ini informan yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada teknik ini informan peneliti pilih yaitu yang mengerti tentang permasalahan yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah ibu-ibu pedagang sayuran dan rempah-rempah yang berusia 40 tahun ke atas yang memiliki motivasi dan partisipasi tersendiri untuk bekerja di pasar Nologaten Condongcatur, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi,

⁸Puji Hadiyanti, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif di PKBM Rawasari, Jakarta Timur," *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 17, No. IX (2008): 90-99.

⁹Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati serta menulis secara sistematis kejadian yang akan diteliti.

Penelitian kualitatif yang bersifat peneliti langsung turun ke lokasi penelitian untuk melihat kondisi lokasi dan mewawancarakan responden guna menjawab pertanyaan peneliti dari hasil penelitian yaitu bagaimana kondisi perempuan yang berkerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga fokus kepada ibu-ibu yang berusia di atas 40 tahun, sebagaimana yang diketahui bahwa seseorang yang berusia di atas 40 tahun sudah tidak begitu kuat fisiknya lagi. Kemudian peneliti untuk mendapatkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan, apa yang menjadi partisipasi perempuan bekerja di pasar Nologaten.

Pendekatan teori yang dikemukakan oleh Midgley yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi mengatakan bahwa kesejahteraan sosial yaitu keadaan kehidupan seseorang yang memiliki rasa bahagia, aman, kesehatan, tercukupi gizi, pendidikan, tempat tinggal dan pendapatan yang terpenuhi.¹⁰ Kesejahteraan perempuan tidak yang hanya duduk dirumah tidak melakukan pekerjaan atau kegiatan apapun, hal demikian belum bisa dikatakan bahagia. Namun ketika seseorang sudah berumur 40 tahun ke atas sudah selayaknya tidak berkerja berat.

Terbukti pada penelitian ini bahwa perempuan Jawa yang berkerja di pasar Nologaten yang berusia 40 tahun ke atas masih yang memiliki kekuatan untuk bekerja, tidak hanya sebagai perempuan pedagang sayur namun juga ada penjual ikan, kerupuk, kue, baju dan berbagai macam lainnya. Mayoritas penjual di pasar Nologaten tersebut adalah perempuan yang sudah berusia lanjut seharusnya memiliki banyak waktu istirahat. Namun, mereka mempunyai alasan bahwa dengan mempunyai pekerjaan ibu-ibu bisa meringankan beban keluarganya, tidak hanya berharap bantuan kepada anak, namun juga ada usaha sendiri untuk mendapatkan penghasilan, dengan adanya penghasilan sendiri ibu-ibu yang berkerja merasa bahagia.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan

Peningkatan kesejahteraan keluarga bukan hanya terletak pada kaum pria yang berperan sebagai kepala rumah tangga, tetapi telah menjadi bagian dari istri sebagai ibu

¹⁰Isbandi Rukminto Adi, "Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial."

rumah tangga. Sehubungan dengan peranan ibu rumah tangga dalam membantu pemenuhan kebutuhan keluarga, apalagi telah menjadi *single parent*, diharuskan untuk mandiri dengan cara memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dalam menanggulangi kemiskinan untuk kesejahteraan dalam keluarga.

Sebagaimana dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dengan jelas disebutkan, bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.¹¹

Bhasin dalam tulisannya mengatakan bahwa dalam rumah tangga sebagai seorang istri memberikan semua pelayanan untuk anak-anak, suami, dan anggota- anggota keluarga lainnya sepanjang hidupnya. Bhasin juga menambahkan, bahwa perempuan yang hanya berada di dalam rumah saja menunjukkan tidak hanya sebagai pelayan suami dan juga anak-anak tetapi juga ada kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan, seperti menanam tanaman sayuran di belakang rumahnya, online shop, membuat makanan homemade untuk dijual dalam lain sebagainya. Tuntutan sosial dan ekonomi rumah tangga yang cukup berat mendorong perempuan mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga.¹²

1. Perempuan Bekerja

Jika dilihat berdasarkan kodrat, perempuan adalah bagian dari makhluk Tuhan yang memiliki kemampuan seperti haid, mengandung, melahirkan dan menyusui ASI, hal ini tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan pekerjaan domestik, pekerjaan di luar rumah bisa dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Sejalan dengan konsep ini, menjadi dasar bagi perempuan untuk bisa membantu suaminya membantu perekonomian keluarganya. Karena seiring dengan bertambahnya kebutuhan hidup keluarga, juga menjadi tuntutan dan dorongan bagi perempuan untuk beremansipasi dalam bekerja di luar rumah dengan tuntutan ekonomi.¹³

¹¹BPHN, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera," *Presiden Republik Indonesia* (1992): 1-42, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46602>.

¹²K Bhasin, "Menggugat Patriarki" 6, nN. 3 (2018): 291-305.

¹³Jurnal Ilmiah Mahasiswa and Studi Syariah, "AL-HAKIM" (n.d.). <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-hakim/article/view/4457/1678>. Diakses 13 November 2023.

Dalam ini eksistensi perempuan di luar rumah dengan tujuan menumbuhkan dan membantu perekonomian keluarganya menjadi hal penting dengan menjalankan perannya di luar pekerjaan rumah atau mereka mampu menempatkan diri mereka di ranah pekerjaan publik dan mengerjakan pekerjaan pada sektor informal maupun formal. Hal ini menjadi bentuk keterlibatan perempuan di ruang sosial. Potensi atau kemampuan yang dimiliki juga akan menjadi penting dalam berkiprah ke arah perubahan.¹⁴

Peran dan partisipasi perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, sudah seharusnya diterima untuk pengakuan bahwa perempuan juga memiliki hak dan kemampuan berkerja di luar rumah. Secara umum perempuan berkerja mencari nafkah dengan adanya tuntutan ekonomi rumah tangga, karena jika berharap kepada penghasilan suami tidak mencukupi atau tidak memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini terlihat bahwa kebutuhan keluarga semakin meningkat dari kebutuhan anak yang masih bayi, sudah sekolah, kuliah berbeda pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini disebabkan kebutuhan keluarga senantiasa meningkat sedangkan pendapatan yang dihasilkan tidak selalu meningkat.¹⁵

Berbagai motivasi perempuan memilih bekerja disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

- a. Rendahnya pendapatan keluarga disebabkan menurunnya pendapatan dari suami dengan berbagai sebab, misalnya pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga dengan jumlah anak yang banyak, suami sakit, suami di PHK, atau suami meninggal dunia sehingga istri menjadi *single parent*, kemudian suami yang merantau atau menikah lagi.
- b. Pengeluaran keluarga yang meningkat atau pengeluaran tidak sesuai pendapatan, misalnya anak mulai sekolah, bertambahnya jumlah anak atau tanggungan, atau anak yang sakit-sakitan.
- c. Ingin memiliki pekerjaan sendiri supaya bebas mengeluarkan uang, hal ini terkait dengan kondisi bahwa walaupun pendapatan suami mencukupi namun istri tidak

¹⁴Mohamad Ikbah Bahua, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2015.

¹⁵Endang Sungkawati dan Ratnawati, "Motivasi Wanita Bekerja dalam Rangka Meningkatkan Perannya di Bidang Ekonomi," *Prosiding Seminar Nasional*, 2015. https://psp-kumkm.lppm.uns.ac.id/wp-content/uploads/sites/21/2016/01/endang-sungkawati-prosiding-sme-s-combinedpdf_1.pdf.

leluasa mengeluarkan terutama untuk keperluan pribadi, dalam hal ini dikatakan wanita telah melakukan usaha-usaha produktif dalam mencapai kemandirian ekonomi diri dan keluarganya.¹⁶

Meskipun perempuan telah memiliki pekerjaan secara ekonomi dalam rumah tangga yang sudah mendapatkan kontribusi dalam mencari nafkah, namun kenyataannya tidak bisa mengubah peran perempuan, yang menganggap bahwa apapun kedudukan mereka tugas utama perempuan adalah mengurus rumah tangga, jika urusan dapur dan mengurus anak yang tidak baik, orang yang pertama disalahkan adalah perempuan. Peranan yang diharapkan dari perempuan ini merupakan salah satu hambatan bagi wanita yang ingin memasuki lapangan kerja dan perempuan yang sudah bekerja.¹⁷

2. Gender dan Wanita Karir

Kesetaraan gender merupakan salah satu hak asasi sebagai manusia. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukan bagi para laki-laki, perempuan pun mempunyai hak yang sama pada hakikatnya.¹⁸ Namun saat ini masih ada yang beranggapan wanita lemah dan hanya menjadi sosok pelengkap dalam keluarga. Terlebih lagi ada yang mengatakan peran perempuan hanya sebatas dapur, sumur kasur. Pada jaman sekarang yang mengistilahkan perempuan seperti itu sudah kadaluwarsa. Jika di lihat lebih teliti saat ini hampir semua pekerjaan laki-laki dikerjakan oleh perempuan. Walaupun dari segi kekuatan perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki namun perempuan bisa melakukannya walaupun tidak sekuat laki-laki. Saat ini hampir tidak bisa dibedakan lagi antara perempuan dan laki-laki keduanya memiliki hak, peran, kesempatan untuk berkembang dan berkontribusi dalam lingkungan masyarakat modern.

Pada jaman sekarang bukan hal asing melihat perempuan bekerja sebagai sopir angkot, jualan ikan, bawa gerobak, CEO dan pemimpin dan lainnya. Peran perempuan karir dalam membantu kebutuhan keluarga adalah dambaan bagi setiap Muslim untuk

¹⁶Agustina, "Spesialisasi Dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil dan Menengah di Kota Semarang" (2010).

¹⁷Sungkawati and Ratnawati, "Motivasi Wanita Bekerja dalam Rangka Meningkatkan Perannya di Bidang Ekonomi."

¹⁸H Purwanto, "Wanita Karir dan Keluarga," *Jurnal Publikasi UIN Sunan Kalijaga* (2010).

menciptakan keluarga yang sakinah agar terciptanya kedamaian dan kebahagiaan dalam keluarga dunia dan akhirat. Dalam Islam perempuan bekerja juga harus mendapatkan izin dari suami dan memiliki niat yang baik untuk mengabdikan kepada suami dan keluarga yang pada akhirnya akan menciptakan keluarga yang bahagia.

Sebagai seorang perempuan karir dan juga sekaligus sebagai peran ibu dan istri bagi keluarga adalah bukan hal yang mudah harus tetap menjaga keseimbangan peran dan juga mempertimbangkan ego dalam keluarga. Dalam mendidik anak peran ibu sangat dibutuhkan dimulai dari kasih sayang, waktu bersama, dan selalu hadir dalam diri anak baik buruk keadaan anak waktu dewasa tergantung kepada pendidikan yang pertama kali diterimanya waktu kecil.¹⁹

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, menjelaskan bahwa gender adalah: “peran dan fungsi yang dikonstruksi masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan”.²⁰

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang berlaku dimasyarakat, serta ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Jadi gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dan peran, fungsi, hak dan perilaku tanggung jawab yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya masyarakat setempat. Sedangkan yang dimaksud dengan kodrat adalah apa yang sudah ditetapkan Tuhan sejak lahir (bersifat *given*), bahwa manusia yang memiliki jenis kelamin laki-laki memiliki atau bersifat seperti berikut ini: memiliki alat kelamin laki-laki, jakun dan memproduksi seperti Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki alat kelamin perempuan, dan menyusui.²¹

3. Kesejahteraan Keluarga dengan Perempuan Bekerja

Kesejahteraan keluarga terciptanya suatu keluarga yang harmonis, romantis, dan awet dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani dan sosial bagi anggota keluarganya. Di samping

¹⁹Aisyah Dahlan, “Membina Keluarga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Keluarga,” n.d.

²⁰KEMENPPA, “Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Perlindungan Anak” 15, No. 2 (2016): 1-23.

²¹Monsur Fakhri, “Analisis Gender dan Transformasi Sosial” (1386): 1-6.

itu juga bisa menghadapi berbagai permasalahan dalam keluarga dengan bersama-sama sehingga standar kehidupan dapat terwujud.²²

Pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kesejahteraan keluarga yaitu tingkat ketersediaan yang dimiliki keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat atas pemuas kebutuhan seperti kebutuhan primer berupa sandang, pangan dan papan, sedangkan kebutuhan sekunder berupa kebutuhan akan pendidikan, rekreasi termasuk pemenuhan kebutuhan barang dan jasa yang bukan esensial serta tabungan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat terlihat bahwa kesejahteraan keluarga ibu rumah tangga bahkan ibu-ibu yang sudah mempunyai anak yang sukses dalam artian sudah memiliki pekerjaan tersendiri namun ibu-ibu ini merasa lebih lega dengan adanya pekerjaan, walaupun berkerja tidak ada paksaan oleh pihak siapapun dengan adanya pendapatan pribadi lebih terasa bahagia akan kehidupan yang sejahtera.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berjumlah 4 orang yang merupakan ibu-ibu yang berdagang di pasar Nologaten, maka dapat dirangkumkan wawancara yang berkaitan dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

1. Responden ke-1

Ibu Sri berusia 58 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), bekerja sebagai pedagang yang menjual rempah-rempah seperti kunyit, ketumbar, sere, daun salam, daun jeruk, dan lainnya. Bahan dagangan tersebut diambil dari pasar besar yaitu di Magan yang dibantu oleh anak Ibu Sri untuk mengantar dagangannya. Ibu Sri jualan di Pasar Nologaten selama 35 tahun, sebelumnya beliau bekerja di Pasar Malioboro selama 2 tahun, kemudian pindah ke Pasar Nologaten. Ibu Sri sudah terbiasa bekerja sejak beliau masih SD, sudah ikut bude-nya ikut jualan. Kemudian beliau bekerja sendiri, setelah menikah beliau sudah berjualan rempah-rempah.

Pekerjaan sebagai seorang pedagang sudah menjadi kesenangan Ibu Sri dari kecil. Dengan pekerjaan dagangnya beliau sudah bisa menyekolahkan anaknya 4

²²Dina Ulfa Fitria, Pudjo Suharso, and Wiwin Hartanto, "Kesejahteraan Keluarga Perajin Tempe di Kelurahan," *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* 16 (2022): 121.

orang di Universitas Gajah Mada. Keempatnya sekarang sudah berkerja. Ibu Sri merasa sangat bersyukur bisa bekerja seperti sekarang. Beliau bekerja dengan senang hati, tidak ada paksaan dari anak ataupun suaminya. Sedangkan suami Ibu Sri bekerja di ladang seperti menanam padi, jagung. Dan sekarang karena sudah lanjut usia hanya memantau orang yang bekerja saja di kebun.

Dengan hasil dagang Ibu Sri merasa cukup untuk kehidupan keluarganya, dan sangat terbantu suami bekerja dan anak-anak pun sudah sukses. Ibu Sri ke pasar diantar dan dijemput oleh anaknya. Jika Ibu Sri tidak bekerja, Ibu Sri merasa suntuk, pekerjaan ini beliau mengatakan sebagai hiburan untuknya. Jika suruh pilih mau di rumah atau jualan, Ibu Sri memilih untuk jualan saja. Selain mendapatkan uang juga sebagai hiburan. Target bekerja sampai ia tidak bisa lagi bekerja tidak ada batasan selagi sanggup. Ibu Sri mengatakan: *“orang sekitar sini alhamdulillah baik-tidak ada kendala apa-apa selama ini. Saya senang di sini, bekerja di sini. Iya, saya merasa bahagia dengan adanya pekerjaan ini.”*

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Ibu Sri tidak merasa tertekan dengan ia bekerja di pasar, hanya saja untuk kesenangannya dan tidak ingin memberatkan keluarganya, selagi Ibu Sri mampu berkerja sampai umur kapan pun masih ingin bekerja. Bahkan Ibu Sri merasa senang dengan adanya pekerjaan tersebut.

2. Responden ke-2

Ibu Mariati berusia 68 tahun pedagang sayuran sudah bekerja selama bertahun-tahun kurang lebih selama 25 tahun. Pendidikan terakhirnya Sekolah Dasar (SD). Ibu Mariati bekerja sebagai pedagang sayuran, barang dagangnya diantar oleh anaknya dari pasar besar ke pasar Nologaten. Sedangkan anaknya juga jualan tidak jauh dari tempat ibu mariati jualan. Ibu Mariati mempunyai anak 2 orang, anaknya tidak mau melanjutkan sekolah, ikut jualan saja sepertinya. Sedangkan suami beliau bekerja jualan juga di pasar besar, tidak satu tempat jualan dengan Ibu Mariati.

Ibu Mariati yang usianya sudah lanjut masih bersemangat. Dengan kondisinya yang sudah tua ia mengatakan: *“ngih, saya bersyukur dengan adanya pekerjaan ini, sangat membantu keluarga kami, kami sudah bertahun-tahun dan turun-temurun dari keluarga pedagang, ketika saya tidak ikut berkerja tidak terbiasa untuk saya, saya lebih senang dengan berkerja.”*

Berdagang menurut beliau adalah sebuah kesenangan. Pekerjaan ini dari tahun ke tahun beliau merasa senang berjualan karena orang di sekitar juga baik-baik dan banyak temannya. Dengan penghasilan tersebut sangat membantu ibu Mariati. Bersyukur apa yang telah Allah berikan. Target ibu Mariati ingin bekerja di pasar sampai ia tidak sanggup bekerja lagi, bukan karena tuntutan keluarga tetapi memang beliau suka bekerja, di samping itu juga untuk membantu suaminya. Dan selama bekerja tidak ada kendala yang ia rasakan.

3. Responden ke-3

Ibu Mayana berusia 55 Tahun, pendidikan terakhirnya yaitu SMP, saat ini menjadi pedagang yang menjual sayuran seperti kangkung, bayam, kol, wortel, labu dan lainnya. Ibu Mayana sudah berjualan selama bertahun-tahun sampai ia tidak bisa mengingat lagi berapa lama ia bekerja di pasar Nologaten. Ibu Mayana saat ini menjadi *single parent*, anaknya yang pertama sudah bekerja di salah satu diler motor, dan anak kedua juga bekerja membantu bibinya di market. Ibu Mayana merasa pekerjaan ini menjadi kesenangannya. Apalagi masih kuat diberikan kesehatan oleh Tuhan dan bisa bekerja di sini. Ibu Mayana mengatakan bahwa: *“iya, saya senang bekerja di sini karena masih kuat toh, anak saya mengatakan tidak perlu bekerja lagi tapi saya tidak mau, saya juga masih sehat alhamdulillah. Ngih, sangat membantu keluarga dengan adanya pekerjaan ini. Ngih, saya senang bisa bekerja.”*

Ibu Mayana juga merasa dirinya bahagia bekerja di pasar karena dari muda sampai umur kurang lebih 55 tahun sekarang cukup untuk dirinya kadang juga bisa beli apa yang menjadi kebutuhan Ibu Mayana dan kebutuhan rumah tanpa memberatkan anaknya.

4. Responden ke-4

Ibu Atun yang berusia 40 tahun, pekerjaannya sebagai pedagang yang menjual ayam potong bersama suaminya, pendidikan terakhirnya yaitu tamatan SMA. Ibu Atun menjual ayam kurang lebih selama 10 tahun, sempat juga awalnya menjual sayuran namun tidak lama sekitar 1 tahun kemudian beralih menjual ayam. Pendapatan menjual ayam lebih besar dibandingkan jualan sayuran. Ayam yang Ibu Atun jual yaitu ayam peliharaan sendiri dan ada juga beli di tempat lainnya. Ibu Atun

mempunyai 3 orang anak yang masih sekolah. Ibu Atun mengatakan dengan hasil jualan ayam alhamdulillah bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Ibu Atun juga senang membantu suaminya dikarenakan di rumah juga tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan, dan bisa meringankan kerja suaminya.

Namun jika Ibu Atun mempunyai kegiatan lain di rumah seperti anaknya sakit atau keperluan lainnya, Ibu Atun tidak ikut suaminya ke pasar dan tidak jadi masalah. Kecuali, seperti hari sabtu dan minggu biasanya banyak pelanggan yang suami Ibu Atun kewalahan sendiri dan memang perlu bantuan. Selain hari libur jika Ibu Atun sesekali tidak ikut membantu suaminya pun tidak menjadi masalah. Ibu Atun merasa senang dengan pekerjaannya, berharap nanti anaknya bisa sukses tidak perlu berkerja susah seperti dirinya, ujar Ibu Atun.

Teori yang dikemukakan oleh Midgley yang telah diungkapkan yaitu tentang kesejahteraan sosial di mana kondisi kehidupan manusia yang mempunyai rasa aman dan bahagia dikarenakan pada dasarnya kebutuhan dasar manusia terpenuhi gizi yang cukup, kesehatan fisik, mental, pendidikan sebagai ilmu pengetahuan, tempat tinggal yang memadai dan pendapatan yang terpenuhi.

Setelah penelitian dilakukan maka terlihat bahwasanya ibu-ibu yang berkerja di pasar Nologaten bukanlah paksaan dari keluarganya tetapi untuk kesenangan dirinya. Mereka mempunyai uang yang cukup namun bekerja di pasar adalah kesenangan untuknya, jika di rumah tidak mempunyai kegiatan akan merasa bosan, walaupun dari segi umur sudah memasuki usia tua namun kondisi fisik masih kuat. Jika dilihat dari segi materi ekonomi sudah memenuhi kebutuhannya, tidak mau bergantung kepada anaknya walaupun anaknya sudah memiliki pekerjaan masing-masing. Sebelum bekerja di pasar tersebut mereka hanya sebagai ibu rumah tangga pastinya mereka kesusahan mencari pekerjaan.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa di pulau Jawa sangat berharga dengan adanya pekerjaan. Jika fisik mereka kuat maka mereka akan berkerja sampai mereka tidak bisa berkerja lagi. Maka dari itu dengan adanya pekerjaan sayuran, rempah-rempah dan pedagang lainnya yang telah terjawab oleh responden di atas maka bisa dikatakan bahwa partisipasi perempuan untuk berkecimpung membantu kepala keluarga atau disebut dengan suaminya dalam bekerja dengan sukarela, dengan adanya pekerjaan tersebut bisa meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.

SIMPULAN

Kesejahteraan dalam keluarga merupakan salah satu kondisi terpenuhinya kebutuhan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan. Namun dalam hal ini tidak hanya yang berperan sebagai ayah yang menjadi tanggung jawab pencari nafkah juga bisa dilakukan oleh perempuan yang berperan sebagai ibu. Dengan adanya peranan perempuan yang memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai pencari nafkah untuk mendapatkan kesejahteraan pribadi maupun kesejahteraan sosial. Kesejahteraan mengandung makna kesejahteraan lahir dan batin yang mempunyai indikator kualitas disemua aspek kehidupan beragama, pendidikan, kesehatan jasmani dan rohani serta pelayanan termasuk pemenuhan kebutuhan pada umumnya.

Namun dalam penelitian ini yang menjadi responden yaitu ibu-ibu yang bekerja di pasar Nologaten rata-rata usia 40-65 Tahun, dengan latar belakang pendidikan yaitu ada yang tamatan SD, SMP paling tinggi SMA. Ibu-ibu tersebut berkerja bukanlah paksaan dari pihak manapun bahkan berkerja merupakan kesenangan dirinya bisa membantu meringankan beban keluarganya, walaupun usia sudah tidak memungkinkan lagi untuk berkerja tapi mereka mempunyai kekuatan dan semangat yang tinggi. Motivasi mereka berkerja di pasar Nologaten yaitu bisa mendapatkan penghasilan sendiri, tidak menyusahkan keluarga dan bisa membantu meringankan beban keluarganya tidak ada keterpaksaan.

Berikut saran dari peneliti:

1. Perlu adanya waktu untuk istirahat kepada mbah-mbah yang berkerja di pasar, tidak setiap hari hadir untuk berjualan, sama halnya dengan anak muda mereka juga butuh hiburan atau waktu libur.
2. Seharusnya kita sebagai anak lebih peka terhadap orang tua, walaupun ia masih kuat fisiknya untuk berkerja namun terkadang orang juga memiliki kejenuhan dalam berkerja seharusnya mbah-mbah yang usianya di atas 60 sudah boleh istirahat di rumah. Walaupun ia mengatakan “tidak apa-apa saya masih kuat” terkadang ibu tidak ingin melihat anaknya susah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, Fajriyah. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial." *源遠護理* 2 (2009): 1-8.
- Agustina. "Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil dan Menengah di Kota Semarang" (2010).
- Aisyah Dahlan. "Membina Keluarga Bahagia dan Peranan Agama dalam Keluarga," n.d.
- Andini Monika, S. Sudadio, S. Suherman. "Program Peningkatan Kesejahteraan Kapasitas Keluarga." *Journal Of Non Formal Education and Community Empowerment* 3, no. 2 (2019): 160-172.
- Bahua, Mohamad Iqbal. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2015.
- Bhasin, K. "Menggugat Patriarki" 6, no. 3 (2018): 291-305.
- BPHN. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera." *Presiden Republik Indonesia* (1992): 1-42. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46602>.
- Dimiyati Huda. *Peran Perempuan dan Keadilan Gender*. <https://Medium.Com/>, 2016. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Fitria, Dina Ulfa, Pudjo Suharso, and Wiwin Hartanto. "Kesejahteraan Keluarga Perajin Tempe di Kelurahan." *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* 16 (2022): 121.
- Hadiyanti, Puji. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif di PKBM Rawasari, Jakarta Timur." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 17, no. IX (2008): 90-99.
- Husna, Nurul. "Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 23 (2014): 45-58.
- Isbandi Rukminto Adi. "Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial" (2009): 10-21.
- KEMENPPA. "Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Perlindungan Anak" 15, no. 2 (2016): 1-23.
- Mahasiswa, Jurnal Ilmiah, and Studi Syariah. "AL-HAKIM" (n.d.).
- Monsur Fakhri. "Analisis Gender dan Transformasi Sosial" (1386): 1-6.
- Purwanto, H. "Wanita Karir dan Keluarga." *Jurnal Publikasi UIN Sunan Kalijaga* (2010).
- Sungkawati, Endang, and Ratnawati. "Motivasi Wanita Bekerja dalam Rangka Meningkatkan Perannya di Bidang Ekonomi." *Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit & Awards 2015 "Sinergitas Pengembangan UMKM dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)"* (2015): 329-336. https://psp-kumkm.lppm.uns.ac.id/wp-content/uploads/sites/21/2016/01/endang-sungkawati-prosiding-sme-s-combined-pdf_1.pdf.